Inhuman Zine

No. 1

Agustus 2022

EDITORIAL

Selamat datang di Inhuman Zine. Ini adalah edisi perdana kami. Edisi yang lahir dari proses meraba-raba apa yang dapat dilakukan pasca berhadapan dengan situasi keterasingan yang semakin menguatkan keimanan kami terhadap hidup yang gini-gini aja. Saat zine ini dibuat, kami kehilangan satu teman, John Sondang yang tertangkap dan sekarang ditahan di rutan mako brimob cikeas. Kami tidak akan menceritakan kronologinya, atau menjelaskan mengapa ia tertangkap dan bagaimana pandangan kami terhadap tindakannya. Kalian bisa searching sendiri di google dan memberi pandangan kalian sendiri! Karena kami tak mau membuang-buang waktu untuk sekedar memuaskan hasrat ingin tahu kalian, terutama kalian-kalian yang hari ini memaknai solidaritas sebatas memampang kalimat-kalimat basi solidaritas di instastory atau mengajukan proposal penggalangan dana internasional.

Zine ini juga tidak akan membahas tutorial membuat molotov atau bagaimana menjadi seorang insureksionis, sederhana saja, karena mentalitas insureksionis ada di dalam setiap diri individu, tak perlu guru untuk mengajari mereka bagaimana meluapkan amarah, apalagi dengan menjual kisah-kisah heroik agar mendapatkan seonggok label sampah bernama insureksionis sejati. *Woww.. Ciap bang insureksionis! Maca ga ciap?!*

Zine ini, khususnya pada edisi perdana yang sedang kalian baca ini, akan berupaya untuk lebih banyak mengekspos dunia hari ini yang membuat hidup kita menjadi sangat membosankan. Sama membosankannya dengan mereka yang berjuang melawannya. Tidak.. Kami tidak sedang membicarakan MLM (Marxist-Leninis-Maois), apalagi hipster anarcho, mereka mah sudah pasti membosankan. Kami membicarakan diri kami sendiri. Ya pasca badai, di mana tuntutan ekonomi membuat kami jarang saling menyapa satu sama lain lagi, ditambah John yang mungkin sedang meradang dalam kesendirian, semua itu merubah hasrat kami menjadi keterasingan, sebuah sensasi kegelisahan yang oleh Lacan disebut sebagai reaksi atas suatu kehilangan. Kehilangan yang tak akan pernah bisa ditambal dengan proposal internasional tentu saja. Mulai dari nongkrong, mabuk dan tawa di ujung malam, hingga aktivitas kolektif yang berakhir pada stagnasi, bahkan seringkali kami merasa semuanya tampak kosong dan sia-sia. Semua mimpi dan gagasan menguap begitu saja.

Menyedihkan memang!

Semuanya berlalu hingga suatu titik di mana kami menyadari tak ada lagi yang dapat kami lakukan selain membunuh diri kami sendiri, yaitu diri yang terjebak dalam logika kolektif, diri yang bergerak karena mentalitas massa, dan diri yang tenggelam dalam eksistensi yang lain. Untuk itu langkah pertama kami adalah mengakhiri kolektif kami sebelumnya. Serupa John yang berniat menghancurkan segala sesuatu yang akan membelenggu kehidupan, termasuk dirinya sendiri, untuk kemudian menciptakan ulang struktur dan keadaan diri yang (menyenangkan) ia inginkan. Kami telah memutuskan untuk kembali pada kesendirian dan menemukan perjalanan soliternya sendiri-sendiri, sebuah perjalanan yang tidak diperkenankan membawa pengikut. Hanya ini yang tersisa bagi kami untuk menjadi individu-individu baru yang tidak terjebak dalam perangai massal berwujud kolektif. Dan hanya ini pula cara yang terpikirkan untuk membunuh amin-kultur dalam aktivitas perlawanan yang hanya berakhir pada penghambaan; tuhan dengan domba-domba baru yang deterministik. Dengan cara ini, kami telah berjanji, jika pertemuan itu kembali hadir, jika diskusi larut malam menjelang, kami tidak akan bertemu lagi sebagai tuhan dan domba. Kami adalah individu merdeka. Kami adalah John yang esok hari akan meledak.

Akhir kata, karena zine ini adalah proses mencoba dan meraba-raba, jangan banyak nuntut jika yang kalian harapkan tak kalian temukan di dalamnya. Apapun yang kami wartakan adalah wacana-wacana yang menarik dan perlu untuk di share secara subyektif. Jadi, menarik atau tidak menarik, dibaca atau tidak dibaca, sejujurnya kami bodo amat. Yang jelas, zine ini lebih baik daripada proposal penggalangan dana manapun yang pernah ada. Kami berani bertaruh!

POST EDITORIAL

Kita hidup dalam masyarakat kontrol, yang secara bertahap telah menggantikan masyarakat disiplin. Burroughs mengusulkan istilah "kontrol" untuk menggambarkan monster baru, monster yang diakui Foucault sebagai masa depan kita. Paul Virilio juga terus-menerus menganalisis bentuk kontrol yang mengambang bebas ultra cepat yang telah menggantikan disiplin lama yang beroperasi dalam kerangka waktu sistem tertutup. Tidak perlu memperdebatkan rezim mana yang paling keras atau paling bisa ditolerir, karena kekuatan-kekuatan yang membebaskan dan yang memperbudak hidup berdampingan di dalam masing-masingnya. Dalam internet, mall, taman, sekolah, destinasi wisata, atau bahkan kolektif sekalipun misalnya, pada awalnya nampak sekilas dapat mengekspresikan kebebasan, tetapi mereka sesungguhnya dapat berpartisipasi dalam mekanisme kontrol yang sama kerasnya dengan kurungan yang paling keras. Tidak perlu takut atau berharap; sebaliknya, senjata baru harus segera dicari.

The real enemy, uniformity

Zine: Asal kata, Sejarah, dan Perkembangan

"Orang aneh, kutu buku, kuper serta mereka yang dikucilkan oleh lingkungan adalah karakter orang-orang yang biasanya membuat zine di Amerika. Mereka merayakan kehidupan mereka yang tak tampak tadi menjadi sebuah wujud yang begitu jelas di depan orang lewat zine-zine mereka."

- Notes From The Underground, Stephen Duncombe -

Sebenarnya kata zine berasal dari kata fanzine yang merupakan singkatan dari fan magazine untuk membedakannya dari majalah komersial, atau magazine dan fanzine. Magazine berhubungan dengan hal-hal yang negatif seperti komoditi sementara fanzine berhubungan dengan hal-hal yang positif seperti informasi. Sebelumnya orang-orang menuliskan kata zine menggunakan apostrophe ('zine) untuk menunjukkan bahwa "fan" telah ditinggalkan, tetapi terus berevolusi menjadi sesuatu yang berbeda dari fanzine, apostrophe-nya dihilangkan. Sekarang hanya disebut "zine".

Di awalnya kelahirannya, zine tidaklah berbicara masalah-masalah politik, budaya, ataupun musik, tetapi berbicara soal tema-tema fiksi ilmiah. Zine lahir pertama kalinya di antara para penggemar fiksi ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian di atas rata-rata, namun kemampuan untuk bersosialisasinya di bawah rata-rata. Menemukan dunia fiksi ilmiah sebagai pelarian dari realita yang menolak mereka.

Fanzine fiksi ilmiah pertama adalah The Comet, lahir di tahun 1930, diterbitkan oleh the Science Correspondence Club di Chicago yang di editori oleh Raymond A. Palmer dan Walter Dennis. Ini kemudian mendorong lahirnya bentuk-bentuk zine baru dari komunitas fiksi ilmiah. Di akhir 1930-an, komunitas fiksi ilmiah mulai banyak berdiskusi tentang komik. Hal ini mendorong kelahiran zine komik pertama, The Comic Collector's News yang dibuat Malcolm Willits dan Jim Bradley, pada Oktober 1947. Lalu di awal 1960-an muncul zine jenis baru lagi dari komunitas fiksi ilmiah yaitu zine film horror yang pertama dibuat oleh Tom Reamy, yaitu Trumpet (San Francisco).

Di pertengahan 1960-an, banyak penggemar fiksi ilmiah dan komik ternyata menemukan kesamaan interest pada musik rock dan kemudian melahirkan zine musik rock seperti Crawdaddy pada 1966 yang dieditori oleh Paul William dari California, yang kemudian menjadi sebuah majalah musik yang profesional. Pada tahun dan kota yang sama muncul zine Mojo Navigator yang dieditori oleh Greg Shaw, yang mana pada 1970 dia juga membuat zine Who Put The Bomp?

Pada 1970 terjadi perubahan besar dalam dunia zine. Pertama ialah kemajuan teknologi yang menghasilkan mesin fotokopi. Sebelumnya, apa yang disebut penerbitan yang independent sebenarnya masih bersifat dependen, para penerbit masih tergantung pada teknologi mesin cetak yang masih terbatas pada waktu itu, yang harganya cukup mahal dan memakan banyak waktu.Tapi dengan menggunakan mesin fotokopi, pembuatan dan penggandaan zine menjadi lebih mudah, cepat dan rapi hingga pembuatan media sendiri menjadi lebih mudah lagi.

Perubahan yang kedua adalah munculnya kultur punk, dimana punk menyumbangkan banyak hal kepada dunia fanzine, seperti jenis estetika baru, penuh dengan seni potong-tempel yang tidak mengindahkan hak cipta dan orisinalitas -dengan mengambil berbagai macam gambar atau tulisan dari berbagai sumber, menggabungkan-gabungkannya, terkadang mengubah atau merusak sama sekali makna aslinya. Juga, etos ***D.I.Y/Do It Yourself*** yang menekankan pada semangat kemandirian dan kerjasama, menolak untuk bergantung dengan struktur-struktur yang ada bagaimanapun hasilnya nanti. Hingga profesionalitas pun makin terpinggirkan oleh etos D.I.Y tadi.

Akibat meledaknya punk dan munculnya mesin fotokopi, maka zine pun makin menjamur dimana-mana. Zine punk pertama lahir di London, pada 4 juli 1976 bersamaan dengan debut Ramones, yaitu Sniffin' Glue yang di editori oleh Mark Perry. Lalu tahun selanjutnya baru muncul di Los Angeles, yaitu Slash dan Flipside. Kemudian ada Maximum RocknRoll yang memulai eksistensinya dari sebuah acara underground di radio yang kemudian menjadi sebuah zine. Dan mulailah bermunculan zine-zine yang mengakar pada scene punk, seperti Punk Planet, Profane Existance, Slug And Lettuce, Heart Attack, dan banyak lagi lainnya.

Pada tahun 1982, Factsheet Five Zine terbit untuk pertama kalinya. Ini adalah sebuah zine yang membahas tentang zine, yang dieditori oleh Mike Gunderloy sampai ke edisi 44 (tahun 1991), yang kemudian dilanjutkan oleh Hudson Luce. Sistem manajemen dan sirkulasi distribusi yang baik membuat zine ini dijadikan sumber informasi bagi orang-orang yang ingin mencari bacaan alternatif di luar media-media mainstream.

Sekarang zine semakin berkembang dengan pesatnya. Bentuk-bentuk yang ada tidak lagi seperti di awal kelahirannya. Banyak juga zine yang kini lebih mirip majalah-mini dengan sentuhan personal. Banyak juga yang bersirkulasi lebih luas dan mulai dikelola secara profesional. Tapi hal yang tetap dipertahankan dari perkembangan yang ada adalah semangat di awal kelahirannya, sebagai media alternatif. Banyak juga zine yang berubah menjadi webzine diantaranya, Boingboing, Dead Sparrow, Noise Attack. Ada juga yang berbentuk e-zine. Zine-zine ini tidaklah lagi membutuhkan kertas dan tinta. Hal yang membedakan antara webzine dan e-zine adalah webzine berbasis website dan tampilannya hanya bisa dilihat di internet, sedangkan e-zine bisa di download dan dicopy sebagai file data.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak bermunculan toko buku besar yang juga menyediakan zine seperti Cafe Royal (Melbourne), Reading Frenzy (Portland), Quimby's (Chicago) . Perpustakaan besar di luar negeri pun banyak yang menyediakan zine, seperti: Salt Lake City Public Library, Multnomah County Library (Portland) serta The San Francisco Public Library yang notabene merupakan tiga perpustakaan besar di Amerika. Universitas pun tidak mau ketinggalan, misalnya: Duke University , Barnard College Library, San Diego State University, De Paul University.

Ada juga perpustakaan yang isinya hanya menyediakan zine: ABC No Rio Zine Library (NY), The Zine Archive and Publishing Project (Seattle), The Independent Publishing Resource Center (Portland), The Hamilton Zine Library (Kanada), The Copy & Destroy Zine Library (Australia).

Untuk event pameran ada: Our Zine Thing, The Philly Zine Fest dan The Portland Zine Symposium (Amerika), Canzine dan North Of Non. Workshop dan simposium tentang zine pun banyak terdapat, misalnya: The 24 Hwhere (Kanada), The Manchester Zine Fest dan The London Zine Symposium (Inggris), Independent Press and Zine Fair dan Make It Up Zine Fair (Australia), Zinefest Mulheim (Jerman).

Dan kini zine telah berada di hampir setiap belahan dunia, termasuk Indonesia. Menyapa setiap orang yang ia jumpai dan berkata, "massa media bukan media massa".

**Diambil dari Blog Sangkakalam (sangkakalam.blogspot.com)*

AlieNation: Peta Keputusasaan

Kontrol Ruang/Waktu, Perjalanan Ruang, dan Eksplorasi Ruang

Di dunia modern, kontrol diberikan kepada kita secara otomatis oleh ruang tempat kita hidup dan bergerak. Dalam hidup, kita bergerak untuk melakukan ritual-ritual tertentu - bekerja, "liburan," konsumsi, kepatuhan - karena memang dunia tempat kita hidup hanya dirancang untuk perihal ini saja. Kita semua tahu mal adalah untuk berbelanja, kantor untuk bekerja, "ruang tamu" (ironisnya disebut) untuk menonton televisi, dan sekolah untuk mematuhi guru. Semua ruang yang kita lalui memiliki makna yang sudah ditentukan sebelumnya, makna yang diharapkan dapat membuat kita tetap melalui gerakan yang sama, dengan cara membuat kita tetap bergerak di jalur yang sama. Sulit untuk menemukan hal lain yang dapat dilakukan di Supermarket, selain melihat dan membeli barang dagangan; dan karena kita terbiasa melakukan ini, sulit untuk membayangkan bahwa mungkin ada hal lain yang bisa kita lakukan di sana-belum lagi, melakukan hal lain selain berbelanja di sana adalah ilegal.

Sementara ruang bebas (yakni, ruang yang belum dijamah) yang tersisa di dunia, ruang di mana tubuh dan pikiran kita dapat bebas, semakin sedikit jumlahnya. Hampir setiap tempat yang kita datangi adalah milik beberapa orang atau kelompok yang telah menetapkan makna dan melarang penggunaannya: lahan pribadi, kawasan perbelanjaan, jalan raya, ruang kelas, taman nasional, lapangan. Dan karena rute perjalanan hidup kita yang sangat mudah ditebak ini, membuat kita jarang ingin mendekati area bebas itu. Ruang-ruang ini, di mana pikiran dan kesenangan bisa bebas dalam segala hal, digantikan dengan lingkungan yang dikendalikan dengan sangat hati-hati seperti Disneyland-tempat di mana keinginan kita dibuat dan dijual kembali kepada kita dengan ongkos finansial dan emosional kita.

Memberi makna kita sendiri kepada dunia dan menciptakan cara kita sendiri untuk bermain dan bertindak di dalamnya adalah bagian mendasar dari kehidupan manusia; dan ketika kita tidak pernah berada di ruang yang mendorong pada hal-hal ini, maka tidak heran jika begitu banyak dari kita yang merasa putus asa dan 'tidak terpenuhi'. Sebaliknya, rasa kekosongan dan putus asa ini kita gantikan dengan pergi ke tempat-tempat seperti Disneyland untuk mendapatkan segala kepenuhan dan kegembiraan. Jadi, petualangan nyata yang didambakan, sebagian besar telah digantikan oleh petualangan palsu, dan sensasi dari 'penciptaan' digantikan oleh 'latihan' menjadi penonton untuk menjadi budak-budak yang bahagia.

Waktu kita sama sibuk dan teraturnya dengan ruang kita; sebenarnya, pembagian ruang kita adalah manifestasi dari apa yang sedang terjadi pada zaman kita. Seluruh dunia mengikuti sistem waktu standar yang dirancang untuk menyinkronkan pergerakan kita dari satu sisi planet ke sisi lainnya. Dalam sistem yang lebih besar ini, hidup kita ditentukan oleh jadwal kerja dan/atau sekolah kita, serta jam operasional transportasi umum dan bisnis, dan seterusnya.

Penjadwalan hidup kita ini, yang sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, memberikan kendali halus namun mendalam atas kita semua: kita lupa bahwa waktu hidup kita pada akhirnya adalah milik kita untuk dihabiskan dengan cara yang kita pilih, dan sebaliknya malah hidup dalam kerangka hari kerja, jam istirahat makan siang, dan akhir pekan. Kehidupan yang benar-benar spontan tidak terpikirkan oleh kita; dan apa yang disebut waktu "bebas" biasanya adalah waktu yang telah dijadwalkan untuk sesuatu selain pekerjaan. Kapan terakhir kali kita melihat matahari terbit? Seberapa sering kita bisa berjalan-jalan di bawah sinar matahari di sore yang cerah? Bisakah kita melakukan perjalanan yang mengasyikkan minggu ini jika ada kesempatan muncul secara tak terduga?

Lingkungan dan jadwal yang terbatas tersebut, secara signifikan turut membatasi potensi besar kehidupan kita. Mereka juga membuat kita terpisah satu sama lain. Di tempat kerja, kita menghabiskan banyak waktu melakukan satu jenis pekerjaan dengan sekelompok orang di satu lokasi tertentu. Pengalaman yang terbatas dan berulang-ulang seperti itu memberi kita perspektif yang sangat terbatas tentang dunia, dan membatasi kita untuk mengenal orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Rumah juga semakin mengisolasi kita: hari ini kita mengurung diri dalam kotak-kotak kecil, sebagian karena takut menjadi korban eksploitasi kapitalisme, dan sebagian lagi karena percaya propaganda paranoia dari perusahaan yang menjual sistem keamanan. Pinggiran kota hari ini adalah kuburan komunitas, orang-orang dikemas secara terpisah ke dalam kotak... seperti produk supermarket, disegel untuk menjaga "kesegaran." Sulit untuk memiliki komunitas lain-apalagi berbagi ruang komunitas di mana orang dapat mengambil manfaat dari kreativitas satu sama lain-dengan dinding tebal yang memisahkan kita dari tetangga atau teman serta keluarga kita yang terpencar dalam kota dan negara. Sehingga, baik di rumah maupun di tempat kerja, membuat kita terikat pada satu tempat, tidak bergerak, tidak dapat melakukan perjalanan jauh kecuali untuk liburan yang buru-buru.

Bahkan perjalanan kita pun dibatasi. Metode transportasi modern kita-mobil, bus, kereta bawah tanah, kereta api, pesawat terbang-semuanya membuat kita terkunci di jalur yang tetap, menyaksikan dunia luar berlalu melalui layar, seolah-olah itu adalah acara televisi yang sangat membosankan. Masing-masing dari kita memiliki dunia pribadi yang biasanya terdiri dari destinasi populer (tempat kerja, toko kelontong, apartemen teman, klub dansa) dengan beberapa tautan di antaranya (duduk di dalam mobil, berdiri di kereta bawah tanah, menaiki tangga), sehingga hampir sulit untuk menemukan sesuatu yang tidak terduga atau menemukan tempat baru. Selama seseorang hanya berada di mobilnya, ia hanya dapat melakukan perjalanan di jalan raya sepuluh negara tanpa melihat apa pun kecuali aspal dan pom bensin. Dan karena terkunci dan terjebak dalam sirkuit hidup yang sudah ditetapkan, kita hampir tidak bisa membayangkan perjalanan yang benar-benar bebas, sebuah perjalanan pada penemuan yang akan membawa kita bertemu dengan banyak orang baru dan hal-hal baru di setiap kesempatan.

Sebaliknya, kita duduk dalam kemacetan lalu lintas, dikelilingi oleh ratusan orang lain dalam situasi yang sama, tetapi dipisahkan oleh sangkar baja mobil kita masing-masing, hingga mereka tampak bagi kita sebagai objek di jalan daripada sesama manusia. Kita percaya bahwa transportasi modern memungkinkan kita untuk melihat lebih banyak dunia, tetapi sebenarnya kita tidak melihatnya. Ketika kemampuan transportasi meningkat, itu berarti kota-kota akan semakin terbentang jauh melintasi ruang. Setiap kali jarak perjalanan meningkat, berarti lebih banyak lagi mobil dibutuhkan; lebih banyak mobil membutuhkan lebih banyak ruang, dan dengan demikian jarak meningkat lagi... dan lagi. Pada tingkat ini, jalan raya dan pom bensin suatu hari nanti akan menggantikan segala sesuatu yang seharusnya dikunjungi sejak awal.

Efek aneh dari pengembangan sistem transportasi cepat adalah bahwa seolah-olah jarak antar komunitas semakin dekat, padahal jarak antar individu dalam komunitas tersebut semakin jauh.

Beberapa dari kita mungkin melihat internet sebagai "ruang baru", sebagai ruang bebas yang belum dipetakan yang masih siap untuk dijelajahi. Pada kenyataannya, dunia maya tidak menawarkan sedikitpun kebebasan kepada kita yang menggunakan dan menjelajahinya; karena apa pun yang disediakannya bergantung pada pemeriksaan setiap anggota tubuh kita di pintu masuk: sebuah bentuk amputasi sukarela. Ingat bahwa diri kita adalah tubuh dan juga pikiran: apakah duduk berjam-jam, tidak bergerak, menatap lampu yang bersinar, tanpa menggunakan indera perasa, sentuhan, atau penciuman adalah kebebasan? Apakah kita lupa sensasi kaki telanjang di rumput basah atau pasir hangat, atau asap kayu putih atau hickory yang menari di lubang hidung kita? Apakah kita ingat aroma batang tomat? Kilauan cahaya lilin, sensasi berlari, berenang, menyentuh?

Karena kehidupan modern kita sangat terbatas dan dapat diprediksi, kita telah lupa betapa menyenangkannya bergerak di dunia nyata, sehingga tanpa ragu kita beralih ke internet untuk mencari kesenangan. Mengapa puas dengan kebebasan semu yang diberikan oleh dunia maya, ketika ada begitu banyak pengalaman dan sensasi yang bisa didapat di dunia nyata? Kita harus berlari, menari, berkano, menikmati hidup hingga tetes terakhir, menjelajahi dunia baru-dunia baru apa? Yaitu dunia di mana kita harus menemukan kembali tubuh kita, indera kita, ruang di sekitar kita, dan kemudian kita dapat mengubah ruang ini menjadi dunia baru di mana kita dapat memberikan makna kita sendiri.

Untuk tujuan ini, kita perlu merumuskan kembali rutinitas harian kita, rutinitas yang asik dan menyenangkan seperti menemukan sebuah permainan baru-permainan yang dimainkan pada setiap ruang yang telah ditaklukkan oleh dunia, seperti pusat perbelanjaan, restoran dan ruang kelas, yang akan memecah makna terlarang yang telah mereka tetapkan sebelumnya, sehingga kita dapat memberi makna baru pada ruang tersebut sesuai dengan impian dan keinginan kita sendiri. Kita membutuhkan permainan yang akan membawa kita keluar dari kurungan dan isolasi rumah pribadi, ke ruang publik untuk mengambil manfaat dari kebersamaan dan kreativitas satu sama lain. Permainan ini harus dapat menyatukan kita dalam kesenangan karena melakukan hal-hal baru yang menarik, seperti bencana alam dan pemadaman listrik yang dapat menyatukan orang-orang dalam solidaritas yang menyenangkan (bagaimanapun juga, mereka memberikan sedikit variasi yang menyenangkan pada dunia yang suram dan dapat diprediksi). Puisi akan dibacakan di pabrik, konser akan diadakan di jalan-jalan, piknik gratis di supermarket, dan pameran umum di jalan raya.

Kita perlu menemukan konsep baru tentang waktu dan mode perjalanan. Cobalah hidup tanpa jam, tanpa menyinkronkan hidup kita dengan sisa dunia yang sibuk. Cobalah melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau bersepeda, sehingga kita akan menikmati semua yang kita lewati dari titik awal hingga tujuan, secara langsung, tanpa layar. Coba jelajahi lingkungan kita, lihat atap dan sudut-sudut yang jarang atau bahkan belum pernah kita perhatikan sebelumnya-kita akan kagum betapa banyak petualangan yang tersembunyi di sana menunggu kita!

***

BENIH KEGILAAN, KEHANCURAN DIRI, KESEDIHAN, TRAUMA DAN DEPRESI, ADA DI DALAM DIRI KITA SEMUA. UNTUK SEPENUHNYA MENCEGAH MEREKA TUMBUH MENCEKIK KITA, KITA HANYA PUNYA SATU PILIHAN: MENGHANCURKAN SISTEM PSIKOLOGIS YANG MEMBUAT PATOLOGI DAN YANG MEMENJARAKAN MEREKA YANG TIDAK SESUAI DENGAN NORMA-NORMA MASYARAKAT BARBAR.

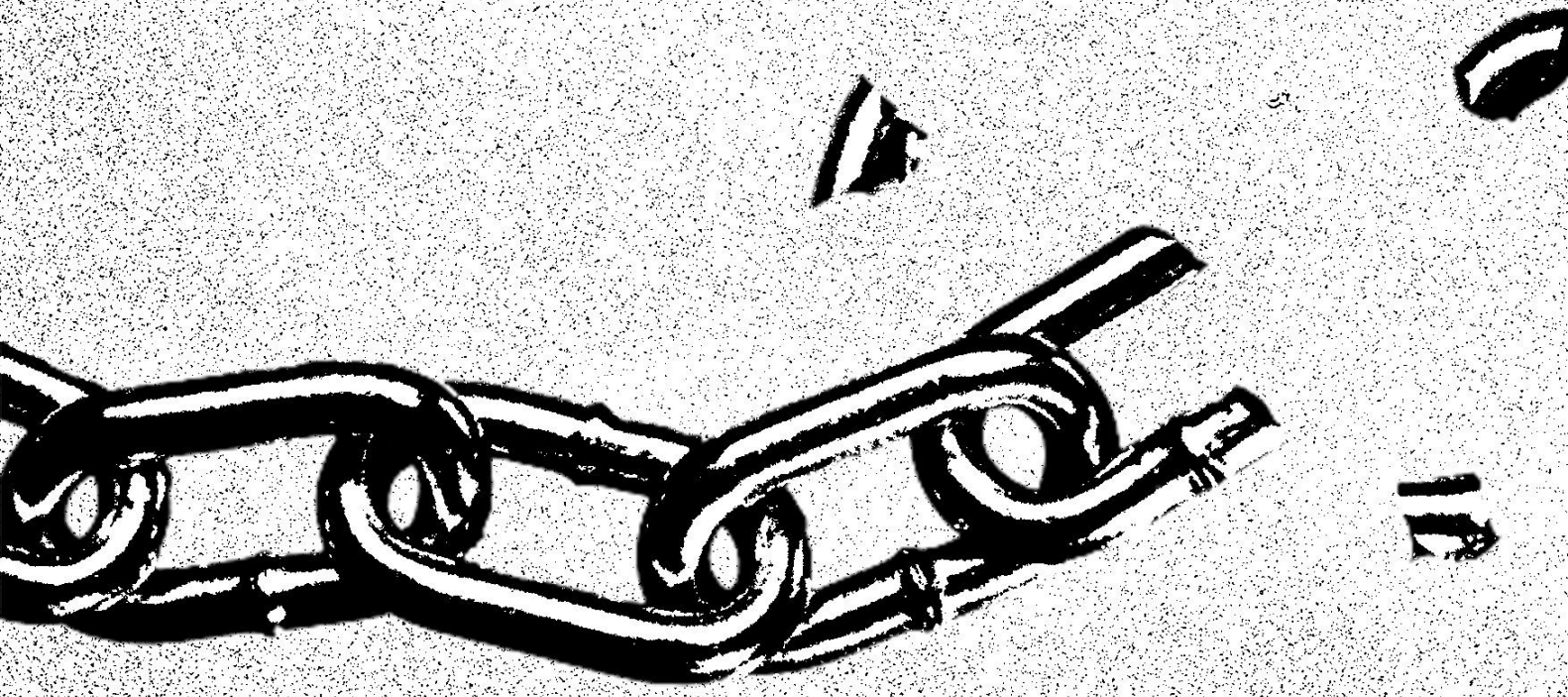

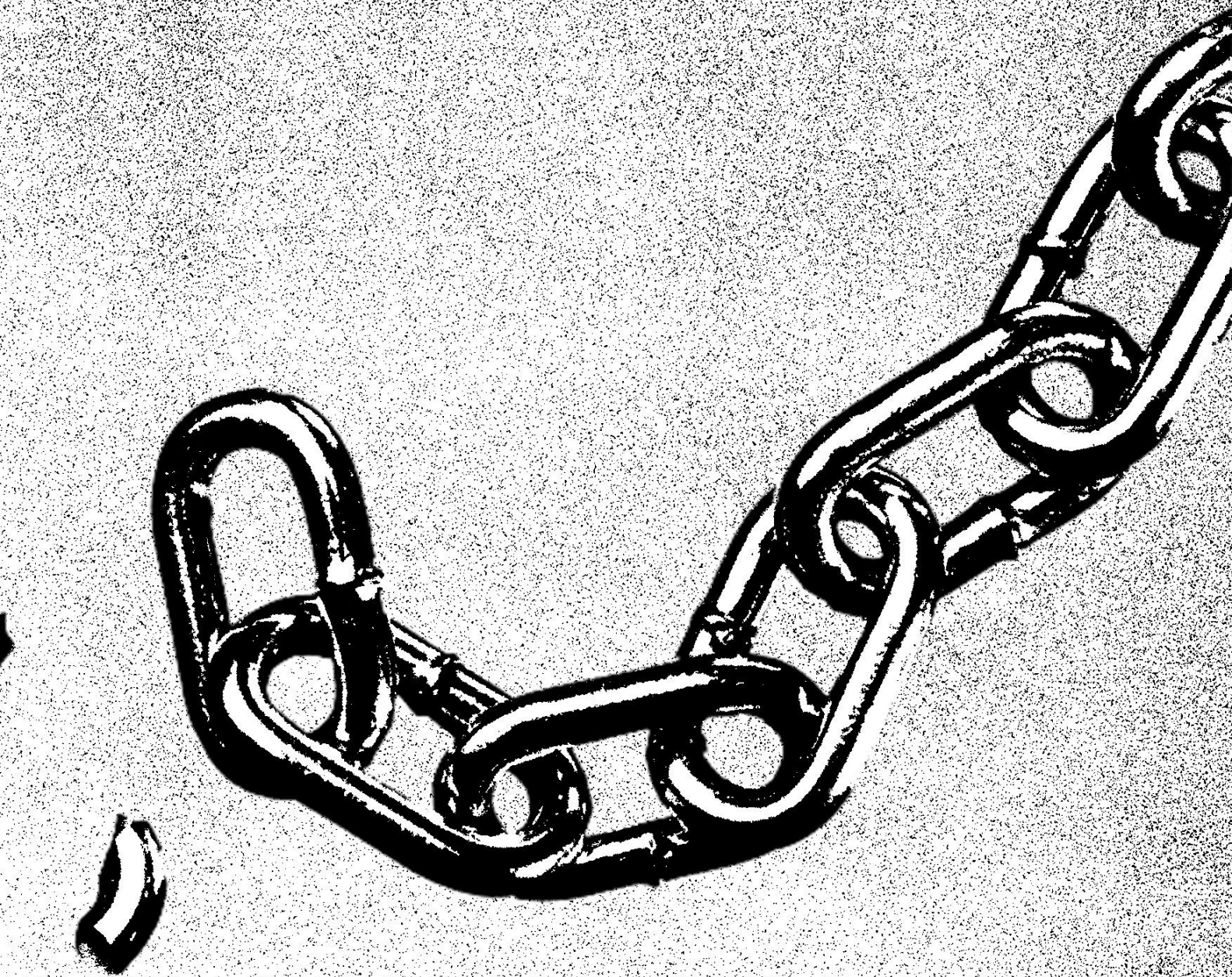

DARI SEMUA TIRANI, TIRANI YANG DILAKUKAN DENGAN TULUS DEMI KEBAIKAN PARA KORBANNYA MUNGKIN YANG PALING MENINDAS.

Tergoda oleh Gambar Realitas

By NietzsChe Guevara

Ketika melihat-lihat majalah waktu kecil, saya dulu berpikir bahwa pasti ada dunia magis di suatu tempat di mana segala sesuatu tampak-dan-sempurna. Saya bisa melihat gambar-gambar darinya di halaman-halaman itu, gambar udara berasap dari kamar remang-remang yang penuh dengan drama saat para model muda bersantai dengan busana desainer. Di situlah kegembiraan dan petualangan dapat ditemukan, pikir saya, di dunia di mana setiap kamar didekorasi dengan sempurna dan lemari yang dipenuhi oleh pakaian yang terpilih yang menggambarkan keberanian dan kemahiran seorang wanita. Saya memutuskan untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan seperti gambar-gambar itu, dan saya segera mulai mendekor kamar dan memilih pakaian seperti wanita-wanita itu. Dan ketika saya telah menemukannya, sejak saat itu saya belajar bahwa romansa dan kegembiraan jarang datang bersamaan seperti gambaran mereka yang disajikan kepada kita-biasanya yang terjadi adalah kebalikannya, dan kesadaran itu datang tepat di mana tak ada lagi waktu atau energi untuk menjaga penampilan-terkadang saya masih berpikir bahwa semuanya akan sempurna jika saja saya tinggal di kabin kayu yang indah dengan permadani yang serasi.

Apa pun yang mungkin kita cari, kita semua cenderung mengejar keinginan kita dengan mengejar gambar: simbol dari hal-hal yang kita inginkan. Kita membeli jaket kulit ketika kita ingin terlihat bangor dan berbahaya. Kita membeli mobil cepat bukan untuk mengemudi dengan cepat, tetapi untuk merebut kembali masa muda kita yang hilang. Ketika kita menginginkan revolusi dunia, kita membeli pamflet politik dan stiker bemper. Entah bagaimana kita berasumsi bahwa memiliki semua aksesori yang tepat akan membuat kita mendapatkan kehidupan yang sempurna. Dan ketika kita membangun hidup kita, kita sering melakukannya sesuai dengan gambar, pola yang telah ditetapkan untuk kita: hippie, pengusaha, ibu rumah tangga, punk.

Mengapa hari ini kita terlalu mementingkan gambar daripada berfokus pada kenyataan, pada kehidupan dan emosi kita sendiri? Salah satu alasan mengapa gambar menjadi sangat

penting dalam masyarakat hari ini adalah karena, tidak seperti aktivitas, gambar mudah dijual. Periklanan dan pemasaran, yang dirancang untuk menginvestasikan produk dengan nilai simbolis yang akan menarik konsumen, telah mengubah budaya kita. Perusahaan telah menyebarkan propaganda yang dirancang untuk membuat kita percaya pada kekuatan magis komoditas mereka selama beberapa generasi ke belakang: deodoran menawarkan popularitas, soda menawarkan 'pemuda' dan energi, jeans menawarkan daya tarik seks. Di tempat kerja, kita menukar waktu, energi, dan kreativitas dengan kemampuan untuk membeli simbol-simbol ini-dan kita terus membelinya, karena tentu saja tidak ada ukuran jumlah benda yang benar-benar dapat memberikan kecanggihan kepada siapa pun. Alih-alih memuaskan kebutuhan kita, produk-produk ini justru melipatgandakannya: karena untuk mendapatkannya, kita akhirnya menjual sebagian dari hidup kita. Kita terus mengulanginya, karena tak tahu harus bagaimana lagi, sembari berharap bahwa produk baru (buku self-help, rekaman punk rock, kabin liburan dengan permadani yang serasi) akan menjadi obat yang akan memperbaiki segalanya.

Kita dengan mudah dibujuk untuk mengejar gambar-gambar ini karena lebih mudah untuk mengubah pemandangan di sekitar kita daripada mengubah hidup kita sendiri. Jika bisa lebih mudah dengan resiko yang kecil untuk membuat hidup kita lebih ideal hanya dengan mengumpulkan semua aksesori yang tepat, maka kita tidak perlu repot-repot untuk terlibat langsung di dalamnya. Gambar datang untuk mewujudkan semua hal yang kita inginkan, dan kita menghabiskan seluruh waktu dan energi untuk mencoba mendapatkan rincian benda-benda yang tepat (bohemian mencoba untuk menemukan baret hitam yang sempurna dan pembacaan puisi yang cocok untuk dihadiri-anak orang kaya harus terlihat bersama teman yang tepat, di pesta yang tepat, minum bir yang tepat dan mengenakan kemeja informal yang tepat) daripada mengejar keinginan itu sendiri-karena tentu saja lebih mudah untuk mengidentifikasi diri kita dengan citra yang dibuat-buat daripada mengidentifikasi dengan tepat apa yang kita inginkan dalam hidup. Tetapi jika kita benar-benar ingin berpetualang, jaket berburu Australia tidak akan cocok, begitu pula jika kita mendambakan romansa sejati, makan malam dan menonton film dengan gadis paling populer di sekolah kita mungkin juga tidak cukup.

Nilai-nilai kita hanya berputar di sekitar dunia yang tidak pernah benar-benar dapat kita alami, karena kita terpesona oleh gambar. Tidak ada jalan masuk ke halaman majalah, tidak ada cara untuk menjadi punk sejati atau eksekutif yang sempurna. Kita "terperangkap" di dunia nyata, selamanya. Namun, alih-alih menjalani hidup yang semestinya, kita terus mencari kehidupan dalam gambar, mode, semua jenis kacamata, apa pun yang bisa kita kumpulkan atau tonton.

KITA MENCARI KEHIDUPAN DALAM GAMBAR KEHIDUPAN
Watching from the Sidelines

Hal yang aneh tentang sebuah tontonan adalah bagaimana ia melumpuhkan penontonnya: seperti halnya gambar, ia memusatkan perhatian kita, nilai-nilai kita, dan akhirnya menyentuh kehidupan kita secara total. Tontonan membuat kita sibuk tanpa membuat kita aktif, membuat kita merasa terlibat tanpa memberi kita kendali. Program televisi, film aksi, majalah yang memberikan berita terbaru tentang kehidupan selebritas dan superstar, penonton olahraga, "demokrasi" perwakilan, gereja Katolik adalah contoh-contohnya.

Sebuah tontonan juga mengisolasi orang-orang yang terpikat olehnya. Banyak dari kita tentu tahu banyak tentang karakter fiktif dari sitkom populer daripada yang kita ketahui tentang kehidupan tetangga kita-karena bahkan ketika kita berbicara dengan tetangga, kita membicarakan tentang acara televisi; sehingga pengalaman dan informasi yang sama-sama kita bagi sebagai penonton media massa hanya berfungsi untuk memisahkan kita satu sama lain. Sama halnya dengan pertandingan besar sepak bola: semua orang yang menonton dari bangku penonton, siapapun mereka, mereka tetap bukan siapa-siapa. Mereka mungkin duduk bersebelahan, tetapi semua mata tertuju ke lapangan. Jika mereka berbicara satu sama lain, mereka membicarakan tentang permainan yang sedang dimainkan di depan mereka. Meskipun para suporter tidak memiliki kendali nyata atas pertandingan yang

mereka tonton, pertandingan itu tetap sangat penting bagi mereka, seolah-olah segala kebutuhan dan keinginannya akan terpenuhi dari hasil pertandingan tersebut dengan cara yang tidak biasa. Alih-alih memusatkan perhatian pada hal-hal yang memiliki pengaruh nyata pada keinginan mereka, mereka merekonstruksi keinginan mereka untuk tetap berkitar di sekitar hal-hal yang mereka perhatikan. Bahasa mereka bahkan menyatukan mereka dengan pencapaian tim yang mereka identifikasikan dengan tindakan mereka: "kami mencetak gol!" "kami menang!" teriak para suporter dari tempat duduk mereka.

Ini sangat berkebalikan dengan cara kita berbicara tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan kita sendiri. Kita menjelaskan perubahan baru di lingkungan kita dengan mengatakan, "Mereka sedang membangun jalan raya baru." Bahasa kita mengungkapkan bahwa kita menganggap diri kita sebagai penonton bahkan dalam masyarakat kita sendiri. Padahal bukan "Mereka", atau orang lain yang seolah-olah misterius, yang telah membuat dunia kita seperti sekarang-tetapi kita, umat manusia itu sendiri. Tidak ada sekelompok ilmuwan, perencana kota, dan birokrat kaya yang dapat melakukan semua pekerjaan dan penemuan serta pengorganisasian untuk mengubah planet ini; pekerjaan ini telah (dan masih akan terus) melibatkan kita semua. Kitalah yang melakukannya, setiap hari. Namun sebagian besar dari kita tampaknya lebih percaya bahwa kita memiliki kontrol lebih besar atas pertandingan sepak bola daripada kontrol atas kota kita, pekerjaan kita, bahkan hidup kita sendiri.

Kita mungkin akan lebih berhasil dalam mengejar kebahagiaan jika kita mulai mencoba untuk benar-benar berpartisipasi di dalamnya. Daripada mencoba menyesuaikan hidup dengan gambar atau citra, kita bisa mencari pengalaman yang menarik dan bermanfaat; karena kebahagiaan tidak datang dari apa yang kita miliki atau bagaimana penampilan kita, tetapi dari apa yang kita lakukan dan bagaimana perasaan kita. Alih-alih menerima peran pasif dalam tontonan olahraga, masyarakat, dan kehidupan, kita masing-masing berhak untuk mencari cara bagaimana memainkan peran aktif dan signifikan dalam menciptakan dunia kita sendiri dan memberi makna pada dunia di sekitar kita. Mungkin suatu hari nanti kita akan mampu menciptakan masyarakat baru di mana kita semua dapat terlibat dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan kita; maka, alih-alih merasa tidak berdaya, kita akan benar-benar dapat memilih takdir kita sendiri.

What's the point of doing anything if nobody's watching?

Kita semua ingin menjadi terkenal, dilihat, dipuja, dibicarakan di media, karena kita lebih mempercayai apa yang dilihat daripada apa yang sebenarnya terjadi. Entah bagaimana kita sampai pada situasi kemunduran ini, tapi yang pasti gambar tampak lebih nyata bagi kita daripada pengalaman hidup itu sendiri. Kita harus melihat hantu-hantu dari diri kita sendiri yang tersimpan dalam foto, di acara televisi, di kaset video, atau di mata publik, untuk mengetahui bahwa kita benar-benar ada, bahwa kita benar-benar berarti.

Dan ketika kita pergi berlibur, apa yang kita lihat? Puluhan turis dengan kamera video terpasang di wajah mereka, seolah-olah mereka mencoba menyedot semua dunia nyata ke dalam dunia gambar dua dimensi, menghabiskan "waktu liburan" mereka untuk merekam dunia melalui lensa kaca kecil. Tentu saja, dengan mengubah segala sesuatu yang dapat kita alami langsung menjadi informasi dan data yang direkam, yang hanya dapat kita amati dari kejauhan, akan memberi kita ilusi bahwa kita telah memiliki kendali atas hidup kita: kita dapat memundurkan dan memutar ulang, berulang-ulang, sampai semuanya terlihat konyol. Tapi kehidupan macam apa itu?

What's the point of watching anything if nobody's doing?

***

Your Politics Are Boring As Fuck

Akui saja, Politik kalian memang sangat membosankan!

Kalau tidak, mengapa semua orang merasa ngeri ketika kalian mengucapkan kata itu? Mengapa intensitas pertemuan kalian dengan kelompok lain (diluar kalian) menurun dari waktu ke waktu? Mengapa proletariat yang tertindas (sebagaimana kalian menyebutnya) tidak kunjung sadar dan bergabung dengan kalian dalam pembebasan dunia?

Kalian mungkin akan menyalahkan para proletariat tertindas karena kebodohannya, setelah bertahun-tahun kalian ajari tentang penderitaan di bawah kapitalisme dan bagaimana pedihnya menjadi korban penindasan. Mengapa mereka tidak tertarik pada tujuan politik kalian, selain kemungkinan bahwa berada di bawah tumit imperialisme kapitalis lebih menjanjikan ketimbang pidato revolusioner kalian? Mengapa mereka tidak bergabung dengan kalian untuk meneriakkan slogan-slogan pada aksi-aksi protes, atau menziarahi toko buku kiri? Mengapa mereka tidak tertarik untuk mempelajari semua istilah tentang kompleksitas teori ekonomi Marxis?

Jawabannya adalah karena politik kalian sama sekali tidak relevan dengan pengalaman harian mereka. Itulah mengapa politik kalian sangat membosankan. Karena mereka tahu bahwa metode protes kalian yang usang itu-pawai protes, mobil komando, audiensi-tidak lagi efektif dalam membawa perubahan nyata karena perkara-perkara itu telah menjadi bagian dari status quo yang dapat diprediksi. Mereka tahu bahwa jargon pasca-Marxis kalian tidak tepat sasaran, karena itu hanyalah bahasa debat akademis belaka, bukan senjata yang mampu merusak sistem kontrol. Mereka tahu bahwa persaingan internal kalian, pecahan-pecahan organisasi, dan debat sektarian tentang siapa yang paling suci antara Marx dan Bakunin, atau Stirner dan Feuerbach, tidak akan pernah menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan mereka. Mereka tahu bahwa tidak peduli siapa yang menjabat, apa undang-undangnya, "isme" apa yang dibawa oleh para intelektual, isi hidup mereka akan tetap sama. Mereka-sama seperti kita-tahu bahwa kebosanan hidup adalah bukti bahwa ide "politik" kalian bukanlah kunci transformasi kehidupan yang sesungguhnya. Karena hidup kita sudah cukup membosankan!

Dan kalian tentu saja sudah menyadarinya. Berapa banyak dari kalian yang tidak menganggap 'aktif secara politik' adalah kewajiban yang harus diemban? Sesuatu yang kalian lakukan karena kalian merasa berkewajiban, meskipun ada sejuta hal lain yang lebih ingin dilakukan? Atau jika kalian menganggap itu adalah tugas yang diemban secara sukarela, mengapa begitu sulit untuk menginspirasi orang lain untuk menjadi sukarelawan seperti kalian? Atau jangan-jangan, rasa patuh terhadap "abang-abangan" yang memotivasi kalian untuk mengemban "kewajiban"-aktif secara politik?

Kalian mungkin pernah mencoba (secara sadar atau tidak) membuat masalah dengan aparat: bukan karena hal itu akan membantu tujuan kalian, tetapi hanya untuk menambahkan pemanis pada "kewajiban" tersebut agar lebih menarik, atau untuk meromantisasi masa muda kalian yang bergejolak. Pernahkah kalian berpartisipasi dalam sebuah ritual, tradisi protes atas nama rakyat tertindas yang sudah ada sejak zaman baheula, yang hanya akan memperkuat posisi arus utama? Pernahkah kalian diam-diam memendam keinginan untuk bebas dari stagnasi dan kebosanan "tanggung jawab" politik itu?

Tidak heran jika tak ada orang yang ingin bergabung dengan perjuangan politik kalian. Mungkin kalian akan berkelit, dengan mengatakan bahwa perjuangan politik untuk membebaskan orang-orang itu sulit, sebuah pekerjaan tanpa pamrih, sehingga hanya orang-orang terpilih yang harus melakukannya. ***BERAK!***

Terus terang, politik kalian yang melelahkan dan membosankan itu, turut merugikan kami semua. Karena pada dasarnya politik adalah suatu hal yang sangat penting. Tetapi BUKAN politik "demokrasi" yang kami maksud, di mana mereka yang terpilih sebagai wakil

rakyat dapat menandatangani undang-undang yang sama menindasnya atau presiden yang hanya akan melanggengkan sistem yang sama. Bukan juga politik di mana kita mengorbankan diri untuk sebuah "tujuan" atas nama pemimpin atau ideologi tertentu (apapun itu). Politik yang kami maksud adalah "politik hidup harian". Ketika kita memisahkan politik dari pengalaman sehari-hari setiap individu, maka tentu saja politik menjadi sangat tidak relevan. Ketika kalian berpolitik karena kewajiban, dan menjadikan tindakan politik sebagai tanggung jawab yang membosankan daripada melihatnya sebagai sebuah permainan yang seru, kalian akan menakut-nakuti orang yang hidupnya sudah terlalu membosankan dengan memberinya kebosanan lagi. Ketika kalian membuat politik menjadi hal yang tidak bernyawa, hal yang tidak menyenangkan, atau sebagai tanggung jawab yang mengerikan, politik hanya akan menjadi beban baru bagi orang-orang, alih-alih membebaskan mereka dari beban. Sehingga kalian hanya sedang merusak konsep politik yang seharusnya sangat penting. Setiap orang berhadapan dengan masalah hidup harian, bahkan terkadang mereka memberi pertanyaan politis pada diri sendiri, apa yang mereka inginkan dari kehidupan dan bagaimana mereka bisa mendapatkannya. Tapi kalian malah membuat politik terlihat seperti permainan kelas menengah/bohemian yang menyedihkan, permainan yang sama sekali tak ada relevansinya dengan pengalaman kehidupan yang riil.

Apa saja hal-hal yang harus dianggap politis? Adalah pertanyaan tentang Apakah pekerjaan yang kita lakukan untuk memperoleh makanan dan tempat tinggal itu menyenangkan atau tidak? Apakah interaksi kita sehari-hari dengan teman, tetangga, dan rekan kerja memuaskan atau tidak? Apakah kita memiliki kebebasan untuk hidup setiap hari seperti yang kita inginkan? Dan "politik hidup harian" harus lebih dari sekadar mempertanyakan isu-isu ini; ia harus melibatkan tindakan konkret untuk merebut kembali kehidupan kita yang dijarah. Politik seharusnya menghibur, menggairahkan, dan menggembirakan, karena tindakan politik yang membosankan, melelahkan, dan menindas hanya akan menambah kebosanan, kelelahan, dan penindasan yang sudah lama ada dan berlipat ganda dalam hidup kita. Tak ada lagi waktu yang terbuang percuma untuk memperdebatkan hal-hal yang tidak relevan sementara keesokan harinya kita harus kembali menderu dengan mesin-mesin kota. Tak ada lagi ritual protes yang dapat diprediksi, yang sudah terlalu dikenali oleh aparat dan penguasa; tak ada lagi ritual protes yang hanya akan berakhir dengan komodifikasi-komodifikasi. Kita tidak akan pernah lagi mengorbankan diri sendiri untuk tujuan itu. Bagi kita, politik adalah tentang mengejar kebahagiaan harian, baik untuk hidup kami sendiri maupun kehidupan orang lain disekitar kami. Itulah satu-satunya yang harus menjadi tujuan politik kita!

Setelah kita membuat politik menjadi relevan dan menggairahkan, hal-hal menggairahkan lainnya akan segera menyusul. Hal-hal itu, tentu saja tidak akan muncul dari politik yang suram, yang hanya mempercayakan hidup sepenuhnya pada pemimpin (negara maupun elit serikat). Bukan berarti kita tidak boleh peduli dengan kesejahteraan manusia lain, hewan, atau ekosistem yang tidak secara langsung mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Yang sedang kita bicarakan di sini adalah tentang sebuah fondasi politik yang konkret: harus menjadi jelas bagi semua orang mengapa kita semua harus berpolitik dan mengapa politik itu harus menyenangkan dan menggairahkan. Bagaimana kita bisa melakukan hal-hal baik untuk orang lain jika kita tidak menikmati hidup kita sendiri?

Dengan kata lain, menghabiskan sore hari mengorganisir solidaritas pangan/dapur umum lalu memberikannya kepada orang-orang lapar dan orang-orang yang lelah bekerja hanya untuk membeli makanan adalah salah satu contoh tindakan politik harian yang subversif sekaligus menyenangkan. Subversif, karena ia berusaha memurnikan kembali relasi sosial yang terbuka dan setara, ketika dunia berusaha untuk membuatnya terisolasi satu sama lain. Menyenangkan, karena kita melakukannya dengan teman kita (atas nama kesenangan bukan atas nama doktrin suci manapun), ketika kita bertemu teman baru saat melakukannya, ketika kita jatuh cinta pada situasinya, ketika kita saling bertukar cerita lucu, atau ketika kita merasa puas dan bangga telah membantu seseorang dengan meringankan kebutuhan keuangannya sebagai yang setara.

Mungkin sudah waktunya menciptakan makna baru untuk "politik"-jika tidak ingin mengubahnya. Ketika kita berbicara tentang bekerja sama untuk meningkatkan kehidupan harian, tak ada lagi penundaan. Maka kami mempersembahkan tuntutan kami, yang tidak dapat ditawar-tawar, dan harus dipenuhi sesegera mungkin-karena kita tidak akan hidup selamanya, bukan?

1. Jadikan politik relevan dengan kehidupan sehari-hari. Semakin jauh objek perhatian politik dari kita, semakin kecil artinya bagi kita. Semakin tidak nyata dan mendesak bagi kita, politik akan semakin melelahkan.

2. Semua aktivitas politik harus menyenangkan dan menggairahkan. Kita tidak dapat melarikan diri dari kesuraman dengan membuat lebih banyak kesuraman.

3. Untuk mencapai dua langkah pertama, diperlukan pendekatan dan metode politik yang sama sekali baru. Yang lama sudah ketinggalan zaman dan usang. Atau bahkan mungkin mereka TIDAK PERNAH ada gunanya, dan itulah mengapa dunia kita seperti sekarang ini.

4. Nikmati dirimu! Tidak pernah ada alasan untuk bosan... atau membosankan!

Berikan interpretasi dan makna baru pada kata "revolusi". Asumsikan ia sebagai sebuah permainan; permainan yang dimainkan dengan taruhan tertinggi, tetapi tetap merupakan permainan yang menyenangkan dan tanpa beban!

MELAWAN AMNESIA

By Danger

Ada saat-saat di mana hidup tampaknya benar-benar tidak mungkin lagi dilanjutkan. Semua mimpi gila tentang pemberontakan menghilang begitu saja. Hasrat untuk memberontak melawan masyarakat beradab berakhir sia-sia, terbuka tetapi kosong. Semua percakapan larut malam yang penuh tawa, rencana untuk melakukan berbagai petualangan, mulai tampak naif dan hampa. Satu per satu mulai tiba pada kesimpulan bahwa tak ada yang berhasil dicapai setelah semua yang pernah dilalui: kehancuran maupun penciptaan tampak sama-sama tidak menarik. Satu per satu mulai meninggalkan imajinasinya sendiri dan memilih kembali pada perangkap-perangkap lama yang dulu pernah ditinggalkan. Pikiran-pikiran mulai dipenuhi oleh ide-ide idiot eksistensial.

Inilah sebuah titik di mana penderitaan yang dialami masyarakat modern telah benar-benar mencapai puncaknya. Tatanan masyarakat saat ini memperkuat dirinya secara terus menerus dengan memaksa setiap individu untuk tenggelam dan melarut, melenyap; dan individu hanya dapat melenyap saat individu tersebut menyerah pada penderitaan ini. Individu tersebut mulai menerima batasan-batasan yang dipaksakan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memang patut diakui. Hasrat akan pencarian pengalaman baru berubah menjadi hasrat untuk mengulang-ulangi kembali apa yang pernah terjadi. Individu tersebut mulai merasa bahwa ia tak memiliki apapun lagi untuk ditawarkan sebagai usaha penentangannya terhadap masyarakat, tak ada lagi yang dapat diberikan; setiap ide yang pernah berkelebat kini menjadi sebuah tatapan pada kekosongan. Gairah berhasil ditundukkan. Hasrat mulai dirasionalisasikan. Apa yang tabu tetap menjadi sesuatu yang tabu.

Momen puncak penderitaan ini menandai sebuah kemenangan bagi amnesia. Meninggalkan sebuah hidup yang penuh petualangan adalah sebuah bentuk penyerahan diri dari seseorang yang melupakan seluruh pemberontakan yang pernah dilakukan sebelumnya, berikut segala hasrat pemberontakan yang pernah ada sebelumnya. Amnesia sangatlah penting untuk membentuk peradaban manusia; saat di mana seseorang telah melupakan berbagai kemungkinan hidup (kekayaan momen di masa lampau, masa kini maupun masa datang), maka ia mulai terjinakkan, ia mulai melenyap.

Amnesia adalah kolonisasi ingatan. Seseorang dipaksa untuk melupakan semua masa lalunya yang penuh dengan pemberontakan. Jika semua jejak ingatan tentang pemberontakan di masa lalu dihapuskan, maka pikiran-pikiran yang telah terjajah akan sulit untuk membayangkan kembali pemberontakan total terhadap masyarakat ini. Segala sesuatu yang sederhana sekalipun dari perilaku yang negatif, seperti mencolekkan jari tangan ke dalam botol selai hingga kejahatan tengah malam, membuat kenangan sangat berarti bagi ingatan seorang individu; semakin hal-hal demikian dihapuskan, semakin momen masa kini menjadi semakin tak berarti, seperti bunga yang kelopaknya terpotong sebelum ia sempat berkembang. Seseorang akhirnya merasakan keputusasaan dan ketidakbebasan, karena sisa-sisa kebebasan yang pernah ia rasakan di masa lalu telah dibersihkan dari ingatannya.

Ketika seseorang ditanya bagaimana ia tahu bahwa kebebasan adalah sesuatu yang mungkin dicapai, para pemberontak biasanya mengambil contoh dari apa yang pernah terjadi di masa lalu. Para pemberontak akan mengingat event-event penting mereka, gerakan-gerakan masa lalu mereka dan juga momen-momen penting yang menandai keberhasilan di masa lalu di mana mereka terlepas dari tatanan dominan. Semua orang tahu kebebasan itu mungkin karena mereka pernah mengalami sensasi kebebasan itu sendiri; rasa surgawi yang kita rasakan sepenuh hati. Dan melupakan hal ini adalah sebuah kefatalan. Amnesia dapat dilawan dengan terus-menerus menggali kembali ingatan kita, dengan terus-menerus menjadi semakin sadar akan apa kesalahan yang pernah kita lakukan dan keberhasilan apa yang pernah kita capai. Tidak. Ini bukan berarti kita akan membiarkan diri kita larut dalam masa lalu (dan membiarkan diri kita dibawa oleh orang-orang yang ingin kita larut di situ terus-menerus), tetapi kita hanya harus bersikap rakus terhadap masa lalu kita untuk kemudian kita luapkan pada masa kini. Seorang pemberontak harus kembali ke masa lalu, untuk kembali pada masa kini dengan seikat bunga di satu tangan dan sebuah pistol di tangan lainnya.

11 To 16
Commuter Airlines
Gate 16
CHOOSE YOUR FUTURE

INHUMAN COOP